



Pengaruh Edukasi Audio Visual Dan Leaflet (Si Adel) Terhadap Kepatuhan Keluarga Dalam Mencegah Penularan TB Paru Di RS Bhakti Asih Brebes

¹Siti Aisyah*, ²Apriliani Yulianti Wuriningsih, ³Sri Wahyuni

^{1, 2, 3}Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author: sa562378@gmail.com

Abstract. *Non-adherence of families in the prevention and transmission of tuberculosis (TB) can increase the risk of undetected TB transmission. This TB transmission can be prevented through education to families, one of which is through audio-visual media and leaflets (Si Adel). This study aims to determine the effect of audio-visual education and leaflets (Si Adel) on family adherence in preventing pulmonary TB transmission at Bhakti Asih Hospital, Brebes. This quantitative study used a pre-experimental design with a pre-posttest approach. The population in this study were 102 patients and families with pulmonary TB at Bhakti Asih Hospital, Brebes, 68 patients were selected using a purposive sampling technique. The questionnaire on family adherence in preventing pulmonary TB transmission was valid and reliable. The analysis using the Wilcoxon test was used to determine the effect of audio-visual education and leaflets (Si Adel) on family adherence in preventing pulmonary TB transmission. The significant effect of audio-visual education and leaflets (Si Adel) on family adherence was in preventing pulmonary TB transmission ($p = 0.0001$). Audio-visual education and leaflets (Si Adel) are effective in increasing family adherence in preventing pulmonary TB transmission. Patient families are expected to improve health education and family adherence related to the prevention of pulmonary TB infectious diseases.*

Keywords: *Audio-Visual, Family, Leaflet, Transmission, Tuberculosis*

Abstrak. Ketidapatuhan keluarga dalam pencegahan dan penularan TB (TB) dapat meningkatkan risiko penularan TB yang sulit dideteksi. Penularan TB tersebut dapat dicegah melalui pemberian edukasi pada keluarga, salah satunya melalui media audio visual dan leaflet (Si Adel). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) terhadap kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru di RS Bhakti Asih Brebes. Desain pre-experimental dengan pendekatan pre-posttest digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Penelitian ini melibatkan 102 pasien dan keluarga yang menderita TB Paru di RS Bhakti Asih Brebes, dengan 68 pasien yang dipilih secara purposive. Valid dan dapat diandalkan kuesioner kepatuhan keluarga untuk mencegah penularan TB Paru. Pengaruh edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) terhadap kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru diukur melalui analisis dengan uji Wilcoxon. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) terhadap kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru ($p = 0,0001$). Untuk mencegah penularan TB Paru, edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) berhasil meningkatkan kepatuhan keluarga. Diharapkan bahwa keluarga pasien akan mendapatkan pendidikan kesehatan dan kepatuhan yang lebih baik tentang cara mencegah penyakit menular TB Paru.

Kata Kunci: Audio-Visual, Keluarga, Leaflet, Penularan, TB

1. PENDAHULUAN

TB paru disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. TB dapat menginfeksi paru-paru dan bahkan seluruh tubuh. Tuberculosis dapat menyebar dengan mudah. Sebagian besar kuman tuberculosis menyerang paru-paru, tetapi mereka dapat menyerang bagian lain tubuh juga. (Sari et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), tuberculosis, atau penyakit menular terbesar kedua di dunia setelah COVID-19, menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2020. Pada tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang di seluruh dunia mengalami tuberculosis. 5,6 juta orang, termasuk 3,3 juta wanita, dan 1,1 juta anak. TB dapat ditemukan pada semua kelompok usia dan di mana pun di dunia. Sebaliknya, TB dapat disembuhkan dan dicegah. Di Indonesia, tuberculosis menempati peringkat kedua setelah India dengan 969 ribu kasus dan 93 ribu kematian per tahun. Menurut Laporan Global TB tahun 2022, kelompok usia produktif memiliki jumlah kasus tuberculosis tertinggi di dunia, terutama pada usia 25 hingga 34 tahun. Menurut Kemenkes (2020), mayoritas kasus TB di Indonesia terjadi pada kelompok usia produktif, terutama pada usia 45 hingga 54 tahun.

Jumlah kasus TB di Kabupaten Brebes sebanyak 4.861 kasus pada tahun 2022 dan kasus TB resisten obat sebanyak 104 kasus. Pada kasus TB SO Cakupan penemuan dan pengobatan pasien TB saat ini masih rendah yaitu 48,58% kasus TB SO. Berdasarkan notifikasi kasus TB tahun 2022, RS Swasta menjadi faskes paling banyak berkontribusi dalam penemuan kasus TB sebanyak 43,96%, puskesmas sebanyak 42,30%, RS Pemerintah sebanyak 12,21%, klinik pemerintah sebanyak 1,27% dan lapas sebanyak 0,27% yang melaporkan kasus TB (PPID Kabupaten Brebes, 2022)

Meningkatnya angka kejadian TB paru di Indonesia mengakibatkan peningkatan jumlah penularan kuman TB dalam masyarakat, sehingga diperlukan pelaksanaan perawatan, pengobatan dan pencegahan penularan TB paru yang benar. Sebagian besar kasus TB paru dapat disembuhkan. Namun, bila tidak ditangani dengan tepat atau hingga tuntas, TB paru bisa berkembang menjadi kasus yang berat karena dapat menyebabkan kerusakan di organ tubuh lainnya. Pencegahan penularan tuberculosis ini dilakukan untuk memastikan bahwa anggota keluarga dan masyarakat lainnya tidak tertular kuman tuberculosis. Pengetahuan dan sikap tentang cara mencegah penularan penyakit tuberculosis paru sangat penting untuk mencegah penularan tiga penyakit tuberculosis. Pengetahuan dan sikap ini harus dikombinasikan dengan pengetahuan dan sikap yang baik

untuk meningkatkan kepatuhan dan mencegah penularan tuberkulosis paru. Tindakan (*overt behavior*) seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Pengetahuan seseorang didefinisikan sebagai jumlah data yang mereka miliki. Ketika seseorang memiliki lebih banyak informasi, mereka memiliki lebih banyak pengetahuan (Notoatmodjo, 2015).

TB biasanya menular melalui udara, Bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, masuk ke tubuh orang lain melalui udara pada saat penderita TB batuk atau bersin, lendir atau dahak tersebut akan memercikan ke tubuh seseorang yang ada di sekitarnya. Dalam sekali batuk, penderita TB dapat mengeluarkan sekitar 3.000 percikan dahak. Bakteri TB yang berada di udara bisa bertahan berjam-jam, terutama jika ruangan gelap dan lembap, sebelum akhirnya terhirup oleh orang lain. (Rima, 2023)

Mereka yang mendapatkan hasil pemeriksaan BTA positif dapat menularkan TB Paru kepada 10-15 orang di lingkungan mereka setiap tahun. Namun, orang yang terinfeksi tidak akan langsung sakit TB jika mereka memiliki daya tahan tubuh yang baik. TB dapat menyerang 5–10% penderita. (Kemenkes, 2020).

Penyebaran TB tidak semudah yang di bayangkan. Tidak semua orang yang menghirup udara yang terkontaminasi oleh bakteri tuberkulosis akan menderita tuberkulosis secara langsung. Bakteri yang masuk ke paru-paru akan tetap ada di dalam tubuh sampai daya tahan tubuh menurun, saat itulah mereka dapat menginfeksi. Salah satu cara untuk mencegah tertular tuberkulosis adalah menjalani gaya hidup sehat, makan makanan yang bergizi seimbang, tidur cukup, dan berhenti merokok.

Program penanggulangan penyakit TB dapat mencegah penyebaran tuberkulosis. Kementerian Kesehatan RI melakukan program promotif untuk menurunkan penyakit tuberkulosis pada penderita melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan dikemas dalam bentuk layanan media dan pesan langsung. Sudah jelas bahwa kategori media yang dipilih didasarkan pada kemajuan teknologi yang mencakup media audio-visual, media cetak dan pers, surat kabar, koran, dan tabloid. Media audio visual dapat berisi informasi dan pesan yang dapat diterima secara langsung oleh pasien tuberkulosis dan pengawas minum obat (PMO). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) terhadap kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru di RS Bhakti Asih Brebes.

2. METODE

Desain *pre-experimental* dengan pendekatan *pre-posttest* digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Populasi dalam penelitian ini adalah 102 pasien dan keluarga dengan TB Paru di RS Bhakti Asih Brebes, sebanyak 68 pasien dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kuesioner kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru yang valid dengan rentang 0,50 – 0,70 dan reliabel dengan nilai *Cronbach alpha* 0,750. Analisis menggunakan uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) terhadap kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RS Bhakti Asih Brebes

Tahun 2024 (n = 68)		
Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 20	2	3
21-30	10	15
31-40	32	47
> 40	24	35
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	31
Perempuan	47	69
Pendidikan		
SD	5	7
SMP	17	25
SMA	24	35
Perguruan Tinggi	22	33
Total	68	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa responden terbanyak dengan usia 31-40 tahun yaitu 32 responden (47%), responden terbanyak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 47 responden (69%), responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 24 responden (35%).

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan usia 31-40 tahun yaitu 32 responden (47%). Usia menunjukkan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang untuk membuat keputusan. Mereka yang sudah dewasa akan lebih mampu berpikir dan membuat keputusan. Menurut Kus Arianto (2008), ketika seseorang dewasa, cara mereka berpikir dan melakukan pengobatan menjadi lebih sistematis. Usia tidak memengaruhi kepatuhan keluarga terhadap obat untuk mencegah tuberkulosis paru-paru dalam kasus ini.

Faktor penentu terhadap kepatuhan minum obat kepatuhan keluarga dalam mencegah penyakit TB paru bukanlah faktor usia.

Menurut (Ardina et al., 2021), kelompok usia 20 hingga 35 tahun memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengingat dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari, orang-orang dalam kelompok usia 20 hingga 35 tahun cenderung memiliki daya ingat yang lebih tinggi dan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada keluarga pasien usia muda yang belum memahami pencegahan penularan penyakit TB Paru, masih dapat diberikan edukasi agar keluarga pasien dapat mengetahui cara yang efektif untuk melakukan pencegahan penularan penyakit TB Paru. Sedangkan keluarga pasien yang lebih tua biasanya lebih mengerti dan memahami dalam pencegahan penularan penyakit TB Paru di RS Bhakti asih Brebes. Keluarga pasien dengan usai yang lebih matang akan lebih memahami tentang penularan penyakit menular TB Paru dibanding dengan keluarga yang lebih muda usianya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 47 responden (69%). Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih memahami cara mencegah penularan tuberkulosis paru-paru. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah jenis kelamin. Meskipun demikian, laki-laki dan perempuan berbeda dalam berbagai hal, termasuk hubungan sosial, pengaruh lingkungan, kebiasaan hidup, dan perbedaan biologis dan fisiologi. Namun, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi, termasuk tentang pengobatan tuberkulosis paru, dan keduanya menerima program pengobatan yang sama. Selain itu, ketuntasan pengobatan TB paru didasarkan pada keputusan yang dibuat oleh setiap individu tentang metode pengobatan mereka, sesuai dengan keinginan setiap individu untuk sembuh. Akibatnya, pengobatan akan berhasil jika keduanya dirawat secara teratur. Perempuan lebih jarang terserang TB Paru karena gaya hidup yang tidak sehat dan beban kerja yang lebih besar dibandingkan laki-laki, yang membuat mereka lebih memperhatikan kesehatannya (Sunarmi & Kurniawaty, 2022)

Dalam hasil penelitian Insana Maria (2019) menunjukkan bahwa 56,7% perempuan pada umumnya memiliki pengetahuan baik. Perempuan lebih teliti dalam bertindak dan cekatan dalam mendapatkan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian lain oleh Dian Novianti Kurniasih (2020) menunjukkan bahwa responden yang dominan adalah berjenis kelamin

perempuan sebanyak 32 (53,3%). Laki-laki beresiko terkena TB paru karena kebanyakan gaya hidup tidak sehat seperti merokok.

Laki-laki di wilayah Brebes lebih banyak terlibat dalam aktivitas dibandingkan perempuan, dan mereka lebih rentan terhadap agen penyebab dibandingkan perempuan. Jenis kelamin berkorelasi positif dengan kejadian tuberkulosis paru-paru. Laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi daripada perempuan untuk tertular dan meninggal akibat TBC di seluruh dunia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah mereka yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas, yaitu 24 orang, atau 35% dari total responden. Tingkat pendidikan keluarga pasien akan mempengaruhi bagaimana perawat memberi tahu mereka tentang penularan penyakit TB Paru.

Edukasi kesehatan membantu mencegah penyakit tuberkulosis (TB). Pendidikan kesehatan memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku yang berkaitan dengan pencegahan tuberkulosis dan meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis dan pengobatannya. Semua proses pendidikan kesehatan bergantung pada tingkat pendidikan responden.

Pendidikan keluarga pasien di RS Bhakti Asih Brebes lebih tinggi daripada sekolah menengah. Ini karena lebih banyak orang di daerah Brebes yang lulus SMA dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Pendidikan seseorang sangat memengaruhi apa yang mereka ketahui. Ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka memiliki lebih banyak pengetahuan, sedangkan ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, mereka memiliki lebih sedikit pengetahuan

b. Analisis Univariat

Tabel 2. Deskripsi Kepatuhan Keluarga dalam Pencegahan TB di RS Bhakti Asih Brebes Tahun 2024 ($n = 68$)

Kepatuhan Keluarga dalam Pencegahan TB Paru	<i>n</i>	Persentase (%)
Cukup	20	29,4
Baik	48	70,6
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2, Jumlah responden dengan tingkat kepatuhan keluarga terhadap pencegahan penularan TB Paru termasuk dalam kategori baik, yaitu 48 responden (70,6%)

Menurut Desy Indra (2019), pendidikan kesehatan TB diperlukan untuk mempromosikan pengetahuan dan sikap positif tentang tuberkulosis melalui penyebaran

informasi yang tepat. TB masih kurang diketahui dan dianggap buruk oleh masyarakat. Pengetahuan tentang tuberkulosis yang buruk adalah masalah umum yang sering terjadi di negara berkembang dengan prevalensi tuberkulosis yang tinggi (Zein, Suhariadi dan Hendriani, 2017).

Dalam penelitian ini, pendidikan kesehatan adalah langkah yang tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tuberkulosis paru-paru, khususnya di kalangan keluarga pasien di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes. Keluarga pasien di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes dapat mencegah penularan TB Paru dengan memberikan pendidikan yang baik kepada mereka.

Pengetahuan, sikap, pendidikan, dan perilaku seseorang sangat penting untuk mencegah penularan penyakit tuberkulosis di masyarakat dan di keluarga pasien Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes.

c. Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Audio-Visual dan Leaflet (Si Adel) terhadap Kepatuhan Keluarga dalam Pencegahan TB Paru di RS Bhakti Asih Brebes Tahun 2024 (n = 68)

Kepatuhan Keluarga dalam Pencegahan TB Paru	<i>n</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Z</i>	<i>pvalue</i>
Sebelum – Setelah Pemberian Edukasi Si Adel	68	14,50	-5,135	0,0001

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* diatas, dapat diketahui bahwa untuk nilai penurunan sebelum dan sesudah yaitu 0 atau tidak ada nilai yang mengalami penurunan dari *pretest–posttest*. Sementara untuk nilai peningkatan nilai sebanyak 34. Jadi kesimpulan dari uji ini adalah terjadi peningkatan *pretest–posttest* sebanyak 34. Sementara nilai Sig. 0,000 yang mana nilai tersebut < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa nilai ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) terhadap kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru di RS Bhakti Asih Brebes.

Infanti (2011) mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memengaruhi perubahan perilaku penderita TB paru positif dan mencegah penularan TB paru pada keluarga pada $p = 0,000$. Hasil penelitian Oktaviana, Yudi (2018) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap,

dan Perilaku Penderita Tuberkulosis yang Berobat di Desa Korowou Wilayah Kerja Puskesmas Beteleme Kabupaten Morowali Utara" menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berdampak pada pengetahuan pada $p = 0,001$, sikap pada $p = 0,001$, dan perilaku pencegahan TB pada $p = 0,001$.

Dalam penelitian ini menemukan hubungan antara edukasi kesehatan dan faktor kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif. Dengan kata lain, tingkat kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru di RS Bhakti Asih Brebes meningkat dengan tingkat edukasi kesehatan yang lebih tinggi, dan sebaliknya, dengan tingkat edukasi kesehatan yang lebih rendah, tingkat kepatuhan keluarga menurun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi audio visual dan leaflet (Si Adel) efektif dalam meningkatkan kepatuhan keluarga dalam mencegah penularan tuberkulosis paru-paru. Diharapkan bahwa keluarga pasien akan menerima edukasi kesehatan dan kepatuhan keluarga terkait dengan pencegahan tuberkulosis paru-paru. Selain itu, terdapat dampak yang signifikan terhadap keluarga pasien tuberkulosis paru.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan dalam penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada RS Bhakti Asih Brebes yang telah mendukung penyelenggaraan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R., Yusnita, Y., & Ariansyah, J. (2021). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosocomial Oleh Perawat Di RSUD Kota Agung. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 86–101. <https://doi.org/10.33366/nn.v5i2.2311>
- Kemenkes, P. (2020). *Temukan TB Obati Sampai Sembuh Penatalaksanaan Tuberkulosis Resisten Obat di Indonesia*.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Mardila, I., Sari, I. P., & Ardiansyah. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Keluarga dengan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.

- Oktaviana, Yudi (2018) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Desa Korowou Wilayah Kerja Puskesmas Beteleme Kabupaten Morowali Utara*. Undergraduate thesis, Universitas Widya Nusantara.
- Sari, G. K., Sarifuddin, & Setyawati, T. (2022). Tuberkulosis Paru Post Wodec Pleural Efusion: Laporan Kasus Pulmonary Tuberculosis Post Wodec Pleural Effusion: Case Report. *Jurnal Medical Profession*, 4(2), 174–182.
- Sari, R. M. (2014). The Relationship Between Contact Characteristics with TB symptoms Presence in Patient's Contact of Pumonary TB BTA+. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 274. <https://doi.org/10.20473/jbe.v2i22014.274-285>
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 182–187. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.865>
- Titi, Infanti (2011) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru pada Keluarga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Tahun 2010*. Penelitian, Fakultas Keperawatan.